

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkenaan dengan deskripsi singkat tentang topik penelitian, penjabaran tentang tujuan penelitian, serta urgensi dari penelitian yang dilakukan peneliti.

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya pada bahasa Jepang terdapat empat aspek keterampilan yang harus dikuasai. Kubota (2006, hlm. 26) menuturkan bahwa terdapat empat aspek penting dalam mempelajari bahasa, yaitu *kiku* (mendengar), *yomu* (membaca), *kaku* (menulis), dan *hanasu* (berbicara). Jika menerapkan kemampuan bahasa pada aspek komunikatif maka keterampilan berbicara akan menjadi tujuan utama pembelajaran (Hidayatullah dan Rusmiyati, 2023). Pada keterampilan berbicara, selain kemahiran menyusun kata diperlukan pula kefasihan dalam melafalkan kata atau *hatsuon*. *Hatsuon* adalah bunyi, ucapan atau pelafalan dalam bahasa Jepang yang dihitung dalam satu ketukan/mora (Renariah, 2016).

Lestari, dkk. (2018) menuturkan bahwa salah satu indikator utama kemampuan berbahasa adalah kemampuan untuk melafalkan bunyi dengan benar, meskipun tuturan kita benar secara tata bahasa jika pelafalannya berbeda maka akan menurunkan simpati lawan bicara untuk mendengarkan informasi yang diberikan. Hal ini senada dengan pendapat Najooan (2014), ketepatan pengucapan lafal memberikan peranan yang sangat penting dalam komunikasi dan pembentukan kesan terhadap lawan bicara. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ketepatan pelafalan dalam berbahasa merupakan aspek yang penting sekaligus aspek yang cukup sulit untuk dipelajari oleh pelajar bahasa yang memiliki pelafalan yang berbeda dengan bahasa pertamanya.

Untuk bisa menuturkan pelafalan yang baik diperlukan adanya metode pembelajaran yang bisa membantu mahasiswa memperbaiki pelafalannya. Najooan

(2014) menuturkan bahwa penerapan *peer feedback* merupakan salah satu solusi dalam pembelajaran lafal dengan memanfaatkan waktu yang ada tanpa mengubah kurikulum. Liu dan Carless (2006), mendefinisikan *peer feedback* sebagai proses komunikasi yang menyeluruh antara peserta didik terkait kinerja rekannya dalam pembelajaran dengan kriteria tertentu yang relevan, *peer feedback* ini memungkinkan pemelajar untuk berperan aktif dalam pengelolaan pembelajarannya sendiri. Pada penerapan *peer feedback* diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran dengan memberikan pemeriksaan perantara terhadap kinerja teman sebaya dengan kriteria tertentu disertai dengan umpan balik mengenai kekuatan, kelemahan, dan saran untuk perbaikan (Falchikov, 1995). Nicol & MacFarlane-Dick (2006) berpendapat bahwa dengan memberikan komentar pada kinerja teman sebaya, pemelajar dapat mengembangkan objektivitasnya pada standar penilaian yang kemudian dapat ditransfer ke pekerjaan mereka sendiri. Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa *peer feedback* merupakan proses pemberian umpan balik oleh teman sebaya yang pada kegiatan tersebut pemelajar bisa turut aktif dalam proses pembelajaran, selain itu dalam *peer feedback* ini objektivitas peserta didik terhadap penilaian bisa berkembang hingga penilaian tersebut bisa diterapkan ke dalam kinerja diri sendiri. Najoran (2014) sendiri menawarkan *peer feedback* sebagai solusi pembelajaran pelafalan bahasa Jepang karena tekanan psikologis umpan balik yang diberikan teman sebaya lebih rendah dibandingkan dengan umpan balik yang diberikan oleh pengajar, waktu yang digunakan juga lebih hemat, dan yang terpenting di sini bukanlah ketepatan peserta didik dalam memberikan umpan balik tetapi bagaimana melatih peserta didik agar bisa secara mandiri mengidentifikasi perbedaan antara model ucapan penutur asli dengan ucapan rekannya sehingga bisa memberikan komentar dan menerapkan nilai tersebut pada diri sendiri.

Pada penelitian Chekol (2020) tentang penerapan *peer feedback* terhadap pembelajaran bahasa Arab dalam aspek berbicara, menyatakan bahwa *peer feedback* bisa meningkatkan tata bahasa, kefasihan, dan kosakata dalam berbicara.

Walau pada penelitian tersebut pemelajar acap kali kesulitan memberikan komentar yang akurat, *peer feedback* membuat siswa memiliki interaksi kelas yang baik dalam pembelajaran yang berpusat pada pemelajar dan mengurangi rasa takut mereka selama proses pembelajaran. Selain itu, pada penelitian Rodríguez-González dan Castañeda (2018) yang meneliti tentang penerapan *peer feedback* pada pembelajaran bahasa kedua dalam aspek berbicara menyatakan bahwa walaupun masih ada kontroversi mengenai manfaat *peer feedback*, ketika *peer feedback* dikombinasikan dengan pengajaran dan pelatihan yang efektif di kelas maka *peer feedback* akan menjadi alat yang ampuh dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian diri yang merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Kedua penelitian tersebut selaras dengan pendapat Najooan (2014) yang menuturkan bahwa *peer feedback* memang berpotensi untuk pengajaran lafal bahasa Jepang, namun pada prakteknya perlu diiringi dengan persiapan pengajar yang matang dengan cara memberikan *input* yang cukup kepada pemelajar dengan memberikan latihan mendengar berupa model ucapan dari *native speaker* melalui rekaman suara dan setelah itu melakukan proses *peer feedback*.

Permasalahan mengenai pelafalan bahasa Jepang juga terjadi di mahasiswa tingkat dasar prodi bahasa Jepang UPI. Hal ini peneliti ketahui melalui angket pra-penelitian yang peneliti sebar kepada mahasiswa tingkat satu pendidikan Bahasa Jepang UPI. Dari 63 responden yang mengisi angket, hasilnya 35 responden merasa memiliki kesulitan dalam pelafalan bahasa Jepang. Dari berbagai jenis pelafalan Bahasa Jepang, responden paling banyak merasa kesulitan pada pelafalan silabel *tsu*, silabel *dzu*, konsonan /n/, *chouon* (bunyi panjang), dan *youon* (bunyi gabungan). Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran pelafalan bahasa Jepang. Namun berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Galuh dan Putu (2022) yang menggunakan metode bermain peran/*roleplay*, penelitian oleh Wahyuni, dkk. (2022) yang menggunakan teknik dikte, dan penelitian oleh Marta (2016) yang menggunakan pelatihan dengan *tongue twister*, peneliti akan menggunakan *peer feedback* sebagai

alat untuk mempelajari pelafalan bahasa Jepang. Penelitian-penelitian yang sebelumnya disebutkan mengevaluasi kemampuan pelajar menggunakan teknik mendiktekan soal dan ada pula yang menguji menggunakan penutur asli Jepang. Namun peneliti akan mengevaluasi kemampuan pelafalan pelajar menggunakan aplikasi yang bernama Praat. Li (2019) menjelaskan bahwa aplikasi Praat merupakan sejenis perangkat lunak komputer yang berfungsi untuk menganalisis ucapan dalam fonetik. Aplikasi ini dikembangkan oleh Paul Boersman dan David Weenink, yang berasal dari Institute of Speech Science of the University of Amsterdam di Belanda. Dibandingkan dengan perangkat lunak serupa lainnya, Praat memiliki beberapa keunggulan seperti unduhan gratis, ruang penyimpanan kecil, dan pengoperasian yang mudah digunakan. Perangkat lunak ini umumnya digunakan oleh para peneliti untuk melakukan penelitian ucapan, melakukan analisis spektrum, memberi label sinyal ucapan, dan membuat laporan teks. Salah satu peneliti yang menggunakan aplikasi ini untuk meneliti pelafalan bahasa Jepang yaitu Dayanto dkk. (2023) yang menganalisis pelafalan melalui frekuensi gelombang suara dapat dilihat dari software Praat dengan satuan Hz.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap pembelajaran pelafalan bahasa Jepang dengan judul “Penggunaan *Peer Feedback* dalam Pembelajaran Pelafalan Bahasa Jepang pada Mahasiswa Tingkat Dasar”. Penelitian ini peneliti lakukan di luar jam kuliah agar lebih terfokus pada materi pelafalan saja. Dalam penelitian ini mengikutsertakan 20 mahasiswa yang peneliti pilih melalui angket pra-penelitian dengan indikator responden yang menjawab merasa kesulitan dalam melafalkan Bahasa Jepang. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana respon pelajar terhadap pembelajaran pelafalan Bahasa Jepang menggunakan *peer feedback*.

## **1.2 Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

Rossi Damayanti, 2025

PENGGUNAAN *PEER FEEDBACK* DALAM PEMBELAJARAN PELAFALAN BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA TINGKAT DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana kecenderungan kesalahan pelafalan yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI?
2. Bagaimana kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI dalam melafalkan bahasa Jepang setelah dilakukan pembelajaran pelafalan menggunakan *peer feedback*?
3. Bagaimana respon mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI terhadap penerapan *peer feedback* dalam pembelajaran pelafalan bahasa Jepang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui kecenderungan kesalahan pelafalan yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI.
2. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UPI dalam melafalkan bahasa Jepang setelah dilakukan pembelajaran pelafalan menggunakan *peer feedback*.
3. Untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan *peer feedback* dalam pembelajaran pelafalan bahasa Jepang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti harapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan ide baru dalam pembelajaran pelafalan bahasa Jepang di dalam dunia pendidikan.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan kegiatan penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang berguna untuk peneliti sendiri dan diharapkan juga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.
2. Bagi pemelajar, diharapkan model pembelajaran *peer feedback* dapat mempermudah pemelajar dalam proses pembelajaran bahasa Jepang khususnya pada pembelajaran pelafalan bahasa Jepang.
3. Bagi pendidik, diharapkan model pembelajaran *peer feedback* dapat dijadikan strategi alternatif pada proses pembelajaran bahasa Jepang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang serupa jika masih ada kekurangan maupun kesalahan.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini membahas pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### 2. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini membahas landasan teoritis yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi dasar penelitian, serta mengulas penelitian terdahulu.

##### 3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, serta teknik analisis data.

#### 4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang profil penelitian, hasil pengamatan, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

#### 5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini peneliti mengemukakan penafsiran atau pemaknaan berupa kesimpulan terhadap semua hasil analisis data penelitian yang telah diperoleh. Serta merangkum segala rekomendasi yang bersangkutan dengan penelitian.